

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau lebih dikenal sebagai pengobatan mandiri (*self medication*), adalah langkah pertama yang diambil seseorang secara mandiri untuk meredakan atau mengatasi keluhan penyakit ringan, yang umumnya mencakup pemakaian obat-obatan dari kategori obat bebas serta obat bebas terbatas tanpa bimbingan atau pengawasan dari tenaga medis profesional (Rusli *et al.* , 2017). Masyarakat pada umumnya melakukan swamedikasi untuk mengatasi berbagai keluhan ringan, seperti demam, diare, sakit kepala, batuk, flu, masalah kulit, gangguan lambung dan kondisi ringan lainnya (Widyaningrum *et al.* , 2022). Meningkatnya praktik swamedikasi tidak terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu farmasi, peningkatan pengetahuan masyarakat, maraknya promosi dan iklan obat di berbagai media massa, ditambah tingginya biaya layanan kesehatan, mendorong masyarakat untuk lebih memilih pengobatan mandiri sebagai alternatif penanganan awal penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selain itu, menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Subashini & Udayanga, (2020) berbagai faktor turut memengaruhi praktik swamedikasi, di antaranya kondisi sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan dalam mengakses obat, kesehatan lingkungan, serta ketersediaan produk obat yang dibutuhkan.

Secara global, tingkat prevalensi praktik swamedikasi cukup bervariasi, yaitu berada pada rentang 11,7% hingga 92% di seluruh dunia (Rathod *et al.* , 2023). Di Amerika, praktik pengobatan mandiri mencapai 75%, sedangkan di Malaysia hanya 20,9% penduduk yang melakukan swamedikasi, karena sebagian besar masyarakatnya (66,7%) lebih memilih untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Wahyudi *et al.*, 2023). Di Indonesia sendiri, angka praktik swamedikasi tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), tercatat bahwa dari tahun ke tahun lebih dari 60% masyarakat cenderung memilih pengobatan mandiri. Selaras dengan data tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat prevalensi swamedikasi di

Indonesia pada tahun 2020, 2021, dan 2022 masing-masing sebesar 72,19%, 84,23%, dan 84,34%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa swamedikasi telah menjadi perilaku kesehatan yang semakin umum dilakukan masyarakat Indonesia (Torry *et al.*, 2024).

Obat-obatan yang umumnya dipakai dalam praktik pengobatan mandiri mencakup golongan analgesik, antipiretik, serta antasida (Manihuruk *et al.*, 2024). Antasida adalah jenis obat yang berfungsi menetralkan asam lambung dan umumnya dimanfaatkan untuk mengatasi keluhan seperti nyeri ulu hati (*heartburn*), gangguan pencernaan, serta perut terasa tidak nyaman (Bhondave *et al.*, 2024). Produk antasida yang tersedia di pasaran umumnya mengandung campuran berbagai senyawa garam magnesium, dan aluminium. Selain itu, sering kali juga ditambahkan simetikon, yaitu bahan aktif yang dapat membantu mengurangi kelebihan gas pada saluran pencernaan (Badrunada *et al.*, 2023). Bentuk sediaan antasida cukup bervariasi, mulai dari tablet kunyah hingga suspensi cair, contohnya dengan nama dagang seperti Promag, Mylanta, Antasida Doen, dan Polysilane (Putra *et al.*, 2019).

Penggunaan antasida pada kondisi normal umumnya hanya dianjurkan selama 1–3 hari hingga gejala mereda. Apabila keluhan tidak membaik, maka perlu dilakukan evaluasi medis. Penggunaan antasida yang melebihi 14 hari (lebih dari dua minggu) sudah termasuk kategori jangka panjang, dan jika dilakukan tanpa adanya pengawasan tenaga kesehatan dapat memperbesar risiko timbulnya efek samping, di antaranya konstipasi, diare, serta gangguan elektrolit. Oleh karena itu, penggunaan antasida sebaiknya tidak dilanjutkan lebih dari dua minggu tanpa konsultasi dengan tenaga Kesehatan (Salisbury & Terrell, 2023).

Dalam penelitian Firman & Adriani (2022) mencatat bahwa antasida menjadi golongan obat yang paling sering digunakan dalam praktik swamedikasi yaitu sebesar 79,61%. Tingginya penggunaan antasida menunjukkan bahwa keluhan gangguan lambung cukup banyak dialami masyarakat, data ini menunjukkan bahwa antasida menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengatasi gejala dispepsia, maag, atau rasa tidak nyaman pada lambung, sehingga pemahaman yang tepat mengenai penggunaan

antasida sangat penting untuk mencegah kesalahan pengobatan. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Linda Purnamawati dkk (2023) melaporkan bahwa 71,83% masyarakat menggunakan antasida untuk menangani keluhan lambung secara mandiri, termasuk mahasiswa (Linda Purnamawati *et al.*, 2023). Mahasiswa yang umumnya berada pada usia dewasa, yaitu di atas 18 tahun, yang dimana rentan mengalami stres dan kebiasaan menunda makan. Sehingga meningkatkan risiko gangguan lambung seperti dispepsia, gastritis, dan GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) (Friesca, 2021). Dalam kondisi tersebut, mahasiswa non-kesehatan sering melakukan swamedikasi sebagai langkah awal untuk mengatasi keluhan yang dirasakan, termasuk penggunaan antasida. Namun, mahasiswa non-kesehatan umumnya tidak memiliki latar belakang pengetahuan kesehatan yang memadai terkait penggunaan obat, dalam penelitian Friesca (2021) pengetahuan mengenai antasida pada mahasiswa kesehatan tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan. Hal ini terlihat dari nilai *mean* pengetahuan mahasiswa kesehatan yang mencapai (75,97), sedangkan mahasiswa non-kesehatan memiliki nilai *mean* sebesar (41,31), sehingga berisiko melakukan swamedikasi secara tidak rasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan terkait aspek pengobatan terkait antasida masih cenderung rendah. Penelitian Friesca *et al.* (2021) menunjukkan dari total 102 mahasiswa non-kesehatan, sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang (57,8%), diikuti cukup (34,3%), sementara hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat pengetahuan baik. (7,8%), serta terdapat kesenjangan yang signifikan dibandingkan mahasiswa kesehatan dengan nilai rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi (Friesca *et al.*, 2021). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Priyoherrianto *et al.* (2024), melaporkan bahwa dari 59 mahasiswa non-kesehatan, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang (67,8%), sementara kategori cukup dan baik masing-masing sebesar 27,1% dan 5,1% (Priyoherrianto *et al.*, 2024). Selain itu, Godong *et al.* (2021) juga menemukan bahwa dari 64 mahasiswa non-kesehatan, di mana sebagian besar responden tergolong dalam kategori sangat rendah, yaitu sebesar 60,9%

dan kategori rendah (26,5%), dengan hanya sebagian kecil yang memiliki (Godong *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa mahasiswa non-kesehatan tercatat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait penggunaan antasida, sehingga penguatan edukasi secara lebih intensif diperlukan guna meningkatkan pemahaman penggunaan obat yang rasional dan aman.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Lawrence Green (PRECEDE–PROCEED Model) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yakni faktor predisposisi (meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pemungkin (berupa ketersediaan fasilitas serta akses terhadap obat), dan faktor penguat (mencakup dukungan sosial dan lingkungan sekitar) (Pakpahan *et al.*, 2021). Meskipun terdapat berbagai model promosi kesehatan, PRECEDE–PROCEED model dinilai efektif dan aplikatif bagi para praktisi dalam menyusun serta mengembangkan program promosi kesehatan, karena mampu mengkaji perilaku kesehatan secara komprehensif (Green & Kreuter, 1993).

Praktik pengobatan mandiri tanpa pengetahuan yang memadai dapat berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Ketidakrasional penggunaan obat dapat muncul dalam berbagai bentuk, yang menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penggunaan obat yang melebihi takaran (*overuse*), penggunaan obat dalam jumlah yang kurang dari semestinya (*underuse*), maupun penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi, dosis, cara pemakaian, atau lama penggunaannya (*misuse*). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan, khususnya pada mahasiswa non-kesehatan, mengenai penggunaan swamedikasi antasida agar penggunaan obat dapat dilakukan secara aman, tepat, dan rasional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surabaya, diketahui bahwa praktik swamedikasi antasida cukup sering dilakukan oleh mahasiswa non-kesehatan. Mahasiswa cenderung menggunakan antasida tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan karena keluhan lambung dianggap ringan, obat mudah diperoleh, serta adanya persepsi bahwa antasida aman digunakan. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan

bahwa sebagian mahasiswa non-kesehatan belum memahami penggunaan antasida secara tepat, khususnya terkait dosis, waktu penggunaan, lama pemakaian, serta potensi efek samping dan interaksi obat.

Penelitian yang secara spesifik menelaah tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan terkait penggunaan swamedikasi antasida masih tergolong minim. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menutup celah tersebut sekaligus menyajikan gambaran empiris yang lebih menyeluruh mengenai pemahaman mahasiswa non-kesehatan terhadap penggunaan antasida, serta sebagai upaya untuk mencegah kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan penggunaan obat yang aman dan rasional di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan Mengenai Ketepatan Swamedikasi Antasida". Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pemahaman mahasiswa non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai penggunaan swamedikasi antasida. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarluaskan baik secara daring (melalui *Google Form*) maupun luring. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi institusi pendidikan serta tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi mengenai penggunaan obat secara rasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai penggunaan swamedikasi antasida?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran dan informasi tentang tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai penggunaan swamedikasi antasida.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai, pengetahuan

tentang antasida, cara penggunaan, cara mendapatkan, dan efek samping penggunaan swamedikasi antasida.

2. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait tingkat pengetahuan mengenai mahasiswa non- kesehatan mengenai penggunaan swamedikasi antasida.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan serta kesadaran mahasiswa non-kesehatan mengenai penggunaan swamedikasi antasida secara bijak.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa misalnya seminar, penyuluhan, atau integrasi materi edukasi dalam kegiatan kemahasiswaan.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran awal terkait potensi kesalahan penggunaan swamedikasi antasida dikalangan mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar dalam program edukasi publik mengenai penggunaan antasida yang benar.